

BAB V

PENUTUP

Pada Bab keempat, penulis telah menguraikan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Tarian *Kosu* dan implikasinya keluarga Katolik di Paroki Santo Stefanus Noehaen, Amarasi Timur. Pada bab penutup ini, penulis membahas kesimpulan dari bab pertama hingga bab ke empat. Selain itu, dalam bab ini penulis juga menyampaikan usul dan saran untuk melestarikan Tarian *Kosu*, karena mengingat pentingnya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

5.1 Kesimpulan

Perkawinan merupakan awal dari perjalanan sebuah keluarga. Allah Pencipta menjadikan manusia pria dan wanita sebagai rekan kerjaNya, sekaligus memanggil manusia untuk saling mencintai dengan cintakasih yang telah diberikanNya, karena Allah sendiri adalah cinta. Oleh karena manusia diciptakan sebagai satu citra dan patner dengan Allah, maka kepada manusia pria dan wanita itu, Allah memberikan meterai panggilan agar selalu mempunyai kemampuan dan tanggungjawab untuk mencintai, mengasihi dan menyatu dalam daging. Keinginan untuk bersatu tersebut didasarkan pada cinta yang mengarahkan manusia, pria dan wanita pada satu ikatan perkawinan. Persatuan dalam perkawinan terungkap dalam janji pernikahan yang diucapkan secara bebas dihadapan Tuhan dan sesama. Berkat janji pernikahan ini, pria dan wanita tidak lagi dua melainkan menjadi satu keluarga yang dipanggil untuk selalu mengembangkan persatuan antara suami-istri.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang terbentuk melalui ikatan perkawinan. Perkawinan sebagai suatu syarat dalam proses pembentukan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Masyarakat Pakubaun memahami dan memperlakukan perkawinan sebagai sebuah institusi yang suci. Siapa saja yang hendak mengikatkan diri ke dalam institusi itu, dia diharapkan untuk melakukannya dengan bersungguh-sungguh dan sesuai dengan tata cara adat yang dianut oleh kedua pasangan.

Dalam inkulturasi, kebudayaan yang telah diwariskan secara turun temurun pada dasarnya memiliki kekayaan makna praksis bagi kehidupan manusia. Kebermaknaan nilai-nilai kebudayaan selalu dijunjung tinggi oleh penganutnya. Adat-istiadat itu sendiri merupakan salah satu warisan manusia yang berbudaya. Salah satu warisan budaya yang memiliki nilai dan makna luhur dalam perkawinan masyarakat Pakubaun adalah Tarian *Kosu*. Tarian *Kosu* merupakan tarian dengan menggerakkan tangan dan badan sambil mengelilingi kedua mempelai, sementara tangan memegang lidi yang berfungsi untuk menjepit uang kertas yang akan diselipkan pada sanggul mempelai wanita dan kain pengikat kepala pria (*destar*). Keluarga berharap agar uang yang diberikan dapat digunakan secara baik, sebagai modal awal dalam memulai rumah tangga baru.

Tarian ini memiliki makna sebagai bentuk dukungan moril dari keluarga dan undangan bagi kedua mempelai dalam mengawali perjalanan keluarga yang baru membentuk rumah tangga baru. Dalam tahapan perkawinan masyarakat Pakubaun, Tarian *Kosu* merupakan salah satu tahapan penting yang wajib dilaksanakan dalam ritus perkawinan masyarakat Amarasi secara khusus desa Pakubaun, karena mengandung begitu banyak nilai-nilai dan makna yang berguna bagi kelangsungan hidup keluarga.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tradisi *Kosu* dalam perkawinan adat masyarakat Pakubaun bukan hanya menjadi urusan kedua mempelai melainkan menjadi urusan orangtua, keluarga dan semua orang yang berpartisipasi dalam mendukung kedua mempelai untuk membentuk keluarga baru. Selain kebersamaan keluarga dan tamu undangan dalam pelaksanaan tarian *Kosu*, adapun hal unik lain yang dijadikan sebagai ajang untuk menghidupkan kembali nilai-nilai kebersamaan, keharmonisan, cinta kasih, gotong royong dan keterbukaan demi terwujudnya *bonum commune*.

Dalam Gereja Katolik, kebudayaan merupakan salah satu tujuan dari pewartaan sehingga Gereja harus berbenah agar dapat masuk di dalamnya. Gereja harus membuka diri untuk menerima setiap kebudayaan yang dihayati oleh umat secara tradisional. Di

kalangan keluarga Katolik Paroki Santo Stefanus Noehaen, Tarian *Kosu* merupakan suatu tradisi yang hadir membawa nilai positif bagi keluarga untuk menunjang kebahagiaan, keharmonisan, pemersatu, dan kekeluargaan rumah tangga baru. Menurut etimologi Tarian *Kosu* merupakan sarana bagi keluarga untuk memperbaiki hubungan kekerabatan yang telah menjauh atau retak. Dalam hal ini Tarian *Kosu* hadir sebagai sarana pendekatan, perdamaian, dan pemersatu bagi keluarga yang memaknai tarian ini secara lebih mendalam.

Sejalan dengan pemikiran ini, umat di Paroki Santo Stefanus, Noehaen Kecamatan Pakubaun Amarasi Timur meyakini bahwa Tarian *Kosu* bukan hanya sekedar membentuk lingkaran tetapi sebagai sarana kebersamaan, keharmonisan, cinta kasih, gotong royong dan keterbukaan. Oleh karena itu, Tarian *Kosu* merupakan bagian terpenting dalam adat perkawinan masyarakat Pakubaun yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan hidup keluarga dan melaksanakan misi Gereja.

5.2 Saran

Dalam rangka melestarikan budaya *Kosu* pada masyarakat Pakubaun, penulis menyampaikan sejumlah rekomendasi kepada tiga pihak utama. *Pertama*, kepada segenap keluarga yang merupakan lembaga paling fundamental dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya. Keluarga hendaknya berperan aktif sebagai agen sosialisasi pertama yang mengenalkan, meneladankan, dan menjelaskan makna mendalam dari Tarian *Kosu* dalam upacara perkawinan adat kepada anak-anak sejak usia dini. Tanggung jawab keluarga tidak hanya terbatas pada pemberian informasi, melainkan juga mencakup arahan yang sistematis, masukan yang membangun, serta dukungan moril dan materil kepada pasangan pengantin yang akan membangun rumah tangga baru. Dengan pemahaman yang utuh mengenai arti dan nilai luhur yang terkandung dalam setiap gerakan Tarian *Kosu*, generasi muda tidak akan terperangkap dalam kesalahpahaman yang menganggap tradisi tersebut sebagai sesuatu yang usang atau bertentangan dengan kemajuan zaman.

Kedua, kepada tokoh masyarakat dan tokoh agama yang memiliki posisi terhormat serta pengaruh kuat di lingkungan Desa Pakubaun. Kedua kelompok tokoh ini dihormati karena kebijaksanaan, pola pikir yang matang, dan keteladanan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, mereka memiliki peranan strategis dalam upaya pelestarian budaya, yakni dengan menggunakan pengaruhnya untuk menyosialisasikan pentingnya menjaga warisan leluhur sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Para tokoh diharapkan mampu melakukan kompromi dan kerja sama yang produktif, misalnya melalui inkulturasi nilai-nilai budaya *Kosu* ke dalam rangkaian upacara keagamaan, serta mengembangkan program-program pelestarian berbasis komunitas. Perhatian khusus perlu diberikan kepada Tarian *Kosu* dalam adat perkawinan, mengingat tradisi ini sarat dengan makna simbolis dan mengandung berbagai nilai luhur yang menjadi tuntunan bagi perjalanan hidup berkeluarga.

Ketiga, kepada generasi muda yang merupakan tulang punggung keberlanjutan budaya di masa depan. Sudah menjadi kewajiban bagi kaum muda untuk mempelajari, menghayati, dan melestarikan berbagai warisan budaya sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan. Terkait dengan Tarian *Kosu* dalam adat perkawinan Pakubaun, generasi muda perlu mengubah perspektif bahwa tradisi ini bukanlah penghalang atau beban kuno yang menghambat pembentukan keluarga modern. Sebaliknya, tradisi *Kosu* merupakan media istimewa yang mengantarkan setiap insan pada pemahaman yang lebih dalam dan reflektif mengenai hakikat perkawinan serta kehidupan rumah tangga yang harmonis. Apabila dimaknai dan dihayati dengan sungguh-sungguh, ritual adat ini menjelma sebagai sebuah perayaan yang agung dan sakral, penuh dengan doa leluhur, restu bersama, serta nilai-nilai kearifan lokal yang tetap relevan sepanjang masa. Oleh karena itu, generasi muda diharapkan tidak hanya mempertahankan, tetapi juga secara aktif melestarikan Tarian *Kosu* sebagai identitas budaya yang hidup dan terus berkembang.

Keempat, kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero sebagai lembaga pendidikan tinggi yang memiliki konsentrasi pada kajian filsafat dan

pengembangan teknologi kreatif. Institut ini diharapkan dapat menjadikan budaya *Kosu* sebagai objek kajian interdisipliner yang menggabungkan pendekatan filosofis dan inovasi teknologis. Secara filosofis, para akademisi dapat melakukan penelitian mendalam mengenai sistem nilai, pandangan hidup, dan kearifan lokal yang terkandung dalam Tarian *Kosu* serta upacara perkawinan adat Pakubaun, kemudian merumuskannya dalam bentuk tulisan ilmiah, buku ajar, atau bahan perkuliahan tentang antropologi budaya dan etnofilsafat. Secara teknologis, institut dapat memberdayakan mahasiswa dan dosen di bidang kreatif untuk mendokumentasikan Tarian *Kosu* dalam bentuk arsip digital, film pendek, animasi, atau konten multimedia interaktif yang dapat diakses secara luas tanpa mengurangi kesakralan dan keaslian tradisi. Selain itu, institut juga dapat menyelenggarakan program pengabdian masyarakat berupa pelatihan, lokakarya, atau pendampingan bagi masyarakat Pakubaun dalam mengelola potensi budaya sebagai aset ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal, misalnya melalui pengembangan pariwisata budaya yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Kelima, kepada Gereja Lokal di wilayah Pakubaun beserta para pastor, suster, katekis, dan seluruh umat yang tergabung di dalamnya. Sebagai lembaga rohani yang memiliki kedekatan emosional dan spiritual dengan masyarakat, Gereja Lokal hendaknya tidak bersikap apatis atau sekadar toleran terhadap budaya *Kosu*, melainkan mengambil peran aktif dalam menjembatani nilai-nilai Injil dengan kearifan lokal yang telah lama hidup di tengah masyarakat. Para pemimpin gereja diharapkan mampu melakukan proses inkulturasi yang sungguh-sungguh, yakni dengan merangkai unsur-unsur luhur Tarian *Kosu* dan upacara perkawinan adat Pakubaun ke dalam tata perayaan liturgi atau pemberkatan nikah, sejauh tidak bertentangan dengan ajaran iman Kristen. Misalnya, gerakan-gerakan simbolis dalam Tarian *Kosu* yang mengandung makna doa, syukur, persatuan, dan restu leluhur dapat diinterpretasikan secara teologis sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Allah dan permohonan berkat bagi pasangan mempelai. Selain itu, Gereja Lokal dapat menyelenggarakan dialog iman dan budaya secara berkala, baik dalam bentuk ret-ret, seminar, atau pertemuan lingkungan, guna

meluruskan pemahaman umat bahwa mengikuti tradisi leluhur tidak berarti meninggalkan iman, justru sebaliknya, iman yang matang akan menyuburkan penghayatan budaya. Dengan demikian, Gereja tidak lagi dipandang sebagai lembaga yang memisahkan umat dari akar budayanya, melainkan sebagai mitra yang menghormati, memberdayakan, dan menguduskan warisan leluhur sebagai bagian dari rahmat Allah yang menyelamatkan.

Keenam, kepada para peneliti selanjutnya yang berminat mengkaji lebih lanjut mengenai budaya *Kosu* dan tradisi adat masyarakat Pakubaun. Peneliti diharapkan dapat melakukan eksplorasi yang lebih komprehensif dan multidimensi, tidak hanya terbatas pada aspek deskriptif atau dokumentatif, tetapi juga analitis dan komparatif. Beberapa arah penelitian yang disarankan meliputi: pertama, studi tentang perubahan dan dinamika Tarian *Kosu* dalam merespons pengaruh modernisasi dan globalisasi; kedua, penelitian mengenai resistensi dan adaptasi masyarakat Pakubaun terhadap tekanan eksternal yang mengancam kelestarian budaya; ketiga, kajian tentang peran gender dalam pelaksanaan dan pewarisan Tarian *Kosu*; keempat, penelitian tentang potensi konflik maupun harmoni antara nilai-nilai adat dalam *Kosu* dengan ajaran agama yang dianut masyarakat; kelima, studi tentang efektivitas berbagai strategi pelestarian yang telah dilakukan oleh keluarga, tokoh masyarakat, dan generasi muda. Para peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menyebarluaskan hasil kajiannya dalam bentuk yang mudah diakses oleh masyarakat awam, seperti laporan populer, video dokumenter, atau pameran budaya, agar manfaat penelitian dapat dirasakan langsung oleh masyarakat Pakubaun dan khalayak luas.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN, KAMUS DAN ENSIKLOPEDI

Fransiskus. Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia* Pasca Sinode: *Sukacita Kasih*, penerj. Komisi Keluarga KWI dan *Couples For Christ* Indonesia. Jakarta: departemen komunikasi dan penerangan KWI, 2017.

Heuken, A. Ensiklopedi Gereja Jilid 4. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005.

Konsili Vatikan II, *Gaudium Et Spes*, penerj. R Hardawiryana, Dokumen Konsili Vatikan II. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.

Sadly Hasan. *Ensiklopedia Indonesia Vol II*. Jakarta: Ichtiar Baru-VanHoeve, 1984.

Sujoko Albertus. *Teologi Keluarga: Memahami Rencana Bagi Keluarga Menurut Familiaris Consortio*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.

Tim Redaksi Kamus *Bahasa Indonesia*, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa 2008.

Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OFM, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid A-L*.

Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio*, penerj. R Hardawiryana, cet. Kelima. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, September 2019.

-----, Seruan Apostolik *Familiaris Consortio* (Keluarga). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2004.

Paulus VI. Ensiklik *Humanae Vitae: Kehidupan Manusia*. Jakarta: Dokpen KWI, 1968.

II. BUKU-BUKU

Awaru A. Octamaya Tenri. *Sosiologi Keluarga*. Bandung: media sains Indonesia, 2021.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang, *Priode 2023-2024*.

Bani Heronimus. *Serpihan Kebudayaan Masyarakat Pah Amarasi*. Sukoharjo: Oase Pustaka, 2023.

- Bria Benjamin, *Pastoral Perkawinan Menurut Kitab Hukum Kanonik 1983*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2002.
- Connerton Paul. *How Societies Remember*. Cambridge: Cambridge UP, 1989.
- Dewantara Ki Hadjar. *Pendidikan dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962.
- Didik Bagiyowinadi, F. X. *Membangun Keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga Edisi V*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2006.
- Eminyan Maurice. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisus, 2011.
- Fernandez Oziaz. *Kebijakan Manusia Nusa Tenggara Timur Dulu dan Kini*. Maumere: STFK Ledalero, 1990.
- Girsang Nurhayati, dkk. *Tunas Zaitun Mazmur 128: 1.36*. Jakarta: PT Aditya Andrebina Agung, 2016.
- Griffin A. James. *Ringkasan Katekismus Katolik yang Baru*, penerj. J. Hadiwikarta. Jakarta: Obor, 1996.
- Gunarsa Singgih dan Ny Y Singgih Gunarsa, *Psikologi Praksis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia, 1991.
- Hardjana M. Agus. *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Kaspaer Cardinal Walter. *Injil Tentang Keluarga Dan Masalah Yang Dihadapi Keluarga Pada Zaman Ini*. (penerj.) Adolf Heuken. Jakarta: Cipta Loka Karya, 2014.
- Kebung Konrad. *Filsafat Berpikir Orang Timur*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya, 2001.
- Maas, C. *Teologi Moral Perkawinan*. Maumere: STFK Ledalero, 1997.
- Martasudjita Emanuel. *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2023.
- Musyawahar Pastoral dan Amanatnya, *Pastoral Pembebasan dan Pemberdayaan Keuskupan Agung Ende Memasuki Milenium Ketiga*. Ende, 2001.
- Pendidikan LPP dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS, 2005.
- Peschke Heinz Karl. *Etika Kristiani Jilid III Kewajiban Moral Dalam Hidup Pribadi*. (Penerj.) Alex Armanjaya. Maumere: Ledalero, 2003.

- Raharso Catur, Alf. *Paham Perkawinan dalam Hukum Gereja*. cet. Ke-III. Malang: Dioma, Oktober 2006.
- Raho Bernard. *Keluarga Berzarah Lintas Zaman, Suatu Tinjauan Sosiologi*. Ende: Nusa Indah, 2003.
- . *Sosiologi, Sebuah Pengantar*. Maumere: Ledalero, 2004.
- . *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Sastriawati. *Seni Tari*. Sulawesi Selatan: PKBM Rumah Buku, 2018.
- Sau Tefa Andreas. *Etnologi Dan Tugas Perutusan*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2006.
- . *Perspektif Budaya Timor*. Sukaharjo: Oase Pustaka, 2021.
- Stinissen Wilfried. *Maria Dalam Kitab Suci dan Dalam Hidup Kita*. (Penerj.) Cyprianus Verbeek. Malang: Karmelitana, 1987.
- Sulistyo Tri Edy, H. *Kaji Dini Pendidikan Seni*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan LPP dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS, 2005.
- Sujoko Albertus, *Teologi Keluarga: Memahami Rencana Bagi Keluarga Menurut Familiaris Consortio*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Tuan Kopong. *Aneka Doa Bersama Keluarga Kudus*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Wahyuono, T. P. *Keluarga Kristen*. Yogyakarta: CV NISI, 2018.
- Widharsana Petrus Danan, *Katekese Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius, 2025.

III. JURNAL

- Mataufina Maria Roswita, dkk. “Makna Hauteas dan Relevansinya Bagi Iman Umat Suku Nopala, Maubesi-Atambua”, *Jurnal Pastoralia*, 5:2 Desember 2024.
- Sukamdi Sofian Effendi. “Perubahan Struktur dan Peranan Keluarga dalam PJP II”, <https://jurnal.ugm.ac.id/populasi/article/download/11383/4870>.
- Tegar S. Salimulloh dan Erwin S. Kembaren, “Dimensi Religiositas Masyarakat Amarasi Barat Dalam Mantra Boifanu”, *Jurnal Alayasastra*, 16:2 November 2020.
- Ton Pigang Sekandus Septo, Rapael, dan Yohanes Endi, “Perkawinan Adat Timor Suku Dawan, Buraen dan Hubungannya Dengan Perkawinan Gereja Katolik”, *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 4:6 Malang: Juni 2024.

IV. SKRIPSI DAN MAKALAH

Kanaf Salestinus, “*Budaya Perkawinan Adat di Amarasi dalam Terang Mulieris Dignitatem Sebuah Perbandingan tentang Penghargaan terhadap Martabat Perempuan*”, Skripsi Sajana, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2025.

Nomlene Virgos Juvianer Dan Orhellyna Ume. “Tarian Kosu”, Makalah Tarian Kosu, 11 Mar, 2025.

V. INTERNET

<https://amarasi-barat.blogspot.com/2016/01/pakaian-adat-amarasi-dan-aksesorisnya.html>. Diakses pada tanggal 8 November 2025.

<https://visiuniversal.blogspot.com/2018/02/memahami-pengertian-dan-kandungan-syair.html>. Diakses pada tanggal 13 November 2025.

<https://www.carmelia.net/index.php/artikel/tulisan-lepas/234-teladan-kesetiaan-keluarga-kudus-nazaret>, diakses pada 30 Januari 2026.

<https://www.omahbse.com/blog/apa-itu-keterbukaan/>. Di akses pada tanggal 25 Maret 2026.

VI. WAWANCARA

Tnunay Amnisat. Usia 49 Tahun. Masyarkat Pakubaun.

Baok Dai. Usia 70 Tahun. Tokoh Adat.

Baok Dai. Usia 70 Tahun. Tokoh Adat..

Baok Dai. Usia 70 Tahun. Tokoh Adat.

Baok, Dai. Usia 70 Tahun. Tokoh Adat.

Baok, Dai. Usia 70 Tahun. Tokoh Adat.

Baok, Dai. Usia 70 Tahun. Tokoh Adat.

Feni, Paulus. Usia 70 Tahun. Masyarkat Pakubaun.

Feni, Paulus. Usia 70 Tahun. Masyarkat Pakubaun.

Namah, Markus. Usia 70 Tahun. Tokoh Adat.

Namah, Markus. Usia 70 Tahun. Tokoh Adat.

Namah, Markus. Usia 70 Tahun. Tokoh Adat.

Nara, Hokong Alfons. Usia 58 Tahun. Mantan Paator Paroki Santo Stefanus, Noehaen.

Poli, Timon. Usia 25 Tahun. Sekertaris Paroki Santo Stefanus, Noehaen.

Tameon, Bilip. Usia 56 Tahun. Masyarkat Pakubaun..

Tnunay, Amnisat. Usia 49 Tahun. Masyarkat Pakubaun.

Tnunay, Usia 49 Tahun. Tokoh Adat.